



Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Perilaku Anti Perundungan pada Mahasiswa

Annisya^{1*}, Ajeng Mulla Hanifah², Supriyono³

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: annisyaannisya@upi.edu^{1*}, ajengmulla21@upi.edu², supriyono@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: annisyaannisya@upi.edu¹

Abstrakt. *The three big sins of education are still a bad record that is hurting education in Indonesia. One of the three big educational sins is bullying. Act of bullying at the University level are often ignored and receive little attention, therefore researchers focus on research at the University level. The researcher used a descriptive method with a qualitative approach, the instrument used was distributing questionnaires randomly to 30 students of the Faculty of Economics and Business Education at the Indonesian University of Education. Based on the research, it was still found that University Students at the Faculty of Economics and Business Education experienced bullying, namely verbal bullying. This verbal bullying takes the form of insults or uttering words that are unpleasant and offend the victim's feelings. In an effort to prevent or eradicate bullying in the University, both verbal and physical bullying, the government has implemented Pancasila Education course. Pancasila education is a compulsory subject or course taught at all levels of education, from basic education to tertiary education. The provision of Pancasila Education course is focused on developing oneself into a quality human being so that students become anti-bullying agent, then create a safe and comfortable educational environment for learning.*

Keyword: *Attitude Formation; Bullying; Character Values; Pancasila Education; Student.*

Abstrak. Tiga dosa besar pendidikan masih menjadi catatan buruk yang mencederai dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu dari tiga dosa besar pendidikan adalah perundungan. Tindakan perundungan pada jenjang Perguruan Tinggi seringkali diabaikan dan kurang diperhatikan, maka dari itu peneliti menitikberatkan penelitian di jenjang Perguruan Tinggi. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendelatan kualitatif, instrumen yang digunakan adalah penyebaran kuesioner kepada secara acak kepada 30 mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan mahasiswa Perguruan Tinggi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang mengalami Tindakan perundungan yaitu perundungan verbal. Perundungan verbal ini berupa hinaan atau pelontaran kata-kata yang tidak menyenangkan dan menyinggung perasaan korban. Dalam upaya mencegah atau memberantas perundungan di Perguruan Tinggi, baik perundungan verbal maupun fisik, pemerintah memberlakukan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran atau mata kuliah wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi. Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila difokuskan untuk pengembangan diri menjadi manusia yang berkualitas sehingga mahasiswa menjadi agen anti perundungan dan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman serta nyaman dalam rangka pembelajaran.

Kata kunci: Mahasiswa; Nilai Karakter; Pembentukan Sikap; Pendidikan Pancasila; Perundungan.

1. PENDAHULUAN

Tiga dosa besar pendidikan masih menjadi catatan buruk yang mencederai dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu dari tiga dosa besar pendidikan adalah perundungan. Fenomena perundungan sudah sejak lama menjadi salah satu dinamika dalam ruang lingkup pendidikan. Perundungan adalah tindakan menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah oleh seseorang yang lebih kuat atau dominan (baik secara fisik maupun mental) dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kemampuan serta kekuasaannya (Nursasari, 2017). Definisi perundungan ini juga diperkuat oleh Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi (2023) yang mengungkapkan bahwa perundungan merupakan tindakan yang

dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, serta ketakutan sehingga membuat korbannya tidak memiliki daya untuk menghindari dan melawan tindakan tersebut. Isu perundungan selalu ada pada setiap jenjang pendidikan dan kerap menjadi perbincangan hangat. Maraknya perundungan di dunia pendidikan dikarekanakan minimnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dilatih kepada inidvidu melalui pendidikan formal. Pada saat ini, tindakan perundungan pada jenjang Perguruan Tinggi seringkali diabaikan dan kurang diperhatikan karena sebagian orang mentikberatkan fokus kepada perundungan anak-anak usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Maka dari itu, peneliti berfokus kepada perundungan yang terjadi di Perguruan Tinggi.

Perundungan memiliki beberapa jenis, di antaranya: 1) Perundungan fisik, 2) Perundungan verbal, 3) Perundungan seksual, dsb.. Perundungan harus ditiadakan di dalam elemen apapun, termasuk dunia pendidikan. Tindakan ini sangat merugikan dan memberikan dampak yang serius bagi korban, maupun pelaku. Individu pelaku perundungan atau *bullying* biasanya memiliki karakteristik *cold cognition* yang gagal untuk mengerti perasaan orang lain dan berpandangan bahwa jika korban merasa tertekan akan menguatkan perilaku perundungan atau yang disebut *bullies* (Maulany et al., 2022). *Cold cognition* yaitu hal yang mengraha pada proses pengolahan informasi Dampak yang akan terjadi pada korban perundungan adalah membuat korban depresi, cemas berlebihan, merasa rendah diri, dll. (Kowalski & Limber, 2013). Di samping itu, perundungan juga akan berdampak kepada kesehatan fisik, seperti kelelahan, tidak nafsu makan, insomnia, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tentu saja korban tindakan perundungan akan menjalani hari-hari yang sulit dan kualitas hidupnya menurun. Bagi korban tindakan perundungan yang berstatus sebagai mahasiswa, ia akan mengalami kemunduran perfoma dan kualitas dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi prestasi dan pencapaiannya. Prestasi korban perundungan cenderung mengarah pada regresif atau hasil yang kurang optimal. Sedangkan, dampak bagi pelaku perundungan adalah tercorengnya harga diri, menyimpan rasa bersalah dan kecemasan atas tindakannya. Selain itu, mereka akan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan sehat dengan orang lain di sekitarnya. Dampak ini juga akan memengaruhi karir, hubungan interpersonal dan kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang. Alfiyatun et al. (2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab perundungan dikaitkan dengan beberapa permasalahan, yaitu: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor teman sebaya atau pergaulan, 3) Faktor media massa.

Perguruan Tinggi perlu mengantisipasi atau mencegah perilaku perundungan melalui pendidikan karakter. Pemerintah telah mengusulkan Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh melalui Rancangan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai implementasi dari pendidikan karakter. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik serta berkualitas bagi warga negara, khususnya mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini. Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai, seperti menjunjung tinggi martabat manusia, serta menghargai dan menghormati perbedaan. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk memberantas tiga dosa besar pendidikan telah terlibat melalui pengadaan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Mata kuliah ini memiliki potensi besar sebagai instrumen untuk mencegah dan mengatasi perundungan, serta menjadi pondasi yang kokoh untuk mewujudkan lingkungan Perguruan Tinggi yang bebas dari perundungan melalui mahasiswa sebagai agennya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai peran mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam menanamkan perilaku anti perundungan pada mahasiswa. Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan demikian, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara Pendidikan Pancasila dengan tindakan perundungan. Adapun maksud dari peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan peningkatan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap isu perundungan di dunia pendidikan melalui implementasi mata kuliah Pendidikan Pancasila.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mencari informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang ada. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode dalam melakukan penelitian dengan didasarkan pada kajian yang khas dan unik (Yusanto, 2020). Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015:77) dalam Adlini et al. (2022) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata serta, melaporkan pandangan secara rinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu penyebaran kuesioner kepada 30 mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah itu, dilakukan perhitungan pada jumlah alternatif jawaban yang dihimpun dari responden, dengan alternatif jawaban berupa iya, tidak, dan ragu-ragu. Lalu, dilakukan perhitungan dengan formula sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{Jumlah jawaban responden}}{\text{Jumlah responden seluruhnya}} \times 100$$

Hasil akhir dari pengolahan data disajikan dalam bentuk persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil kuesioner tentang perundungan dan peran mata kuliah Pendidikan Pancasila

Pertanyaan	Iya		Tidak		Ragu-Ragu	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Apakah kamu pernah melihat bentuk perundungan di Perguruan Tinggi?	8	26.7	20	66.7	2	6.7
Apakah kamu pernah mengalami Tindakan perundungan di lingkungan pendidikan?	5	16.7	25	83.3	0	0.0
Apakah kamu mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila?	30	100	0	0.0	0	0.0
Apakah mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat mengantisipasi atau mengurangi Tindakan perundungan di Perguruan Tinggi?	30	100	0	0.0	0	0.0
Jumlah	73	243.4	45	150	2	6.7
Rata-Rata	18.25	60.85	11.25	37.5	0.5	1.67

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden memilih iya terhadap perundungan dan peran mata kuliah pendidikan pancasila dengan rata-rata 60.85%, data tertinggi ada pada pertanyaan ke-3 dan ke-4. 37.5% responden memilih tidak dengan persentase paling tinggi pada pertanyaan ke-2. Sedangkan, 1.67% responden memilih ragu-ragu dengan data tertinggi ada pada pertanyaan ke-1.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui jika masih ada tindakan perundungan yang terjadi di Perguruan Tinggi, hal ini bisa dilihat dari jawaban untuk pertanyaan ke-1, mahasiswa pernah melihat perilaku perundungan di Perguruan Tinggi. Kemudian, berdasarkan jawaban pada pertanyaan ke-2, kita tahu bahwa terdapat mahasiswa yang pernah mengalami tindakan perundungan di lingkungan Pendidikan. Perundungan yang terjadi di dunia Pendidikan menjadi celah buruk yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak. Pendidikan seharusnya menjadi *platform* bagi seorang individu untuk berkembang dengan mengedepankan rasa hormat. Selain berhak mendapatkan ilmu dari tenaga pendidik, setiap individu berhak mendapatkan perlindungan, rasa aman dan nyaman dari berbagai bentuk perundungan di lingkungan pendidikan (Rozaliyani et al., 2019). Mahasiswa yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa dianggap memiliki pikiran yang matang oleh publik sehingga tindakan perundungan dianggap tidak mungkin terjadi di kalangan mereka. Persepsi publik itu ternyata salah, karena di lingkungan Perguruan Tinggi pun tindakan perundungan masih terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Idealnya mahasiswa sebagai remaja memiliki *Self-Compassion* yang tinggi (Alitani, 2023). Dengan memiliki *Self-Compassion* yang tinggi niscaya perundungan di lingkungan perguruan tinggi tidak akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua mahasiswa mendapatkan tindakan perundungan di Perguruan Tinggi, adapun mahasiswa yang mendapatkan tindakan perundungan di jenjang sekolah sebelumnya.

Bentuk perundungan yang didapatkan oleh sebagian besar responden adalah perundungan bentuk verbal. Perundungan verbal yaitu berupa kekerasan lisan. Biasanya perundungan jenis ini dipandang sebelah mata dan dianggap sepele karena bersembunyi dibelakang istilah candaan. Dalam bercanda, kita harus memiliki batasan. Segala sesuatu yang berlebihan dan keluar dari batas itu tidak baik. Kekerasan lisan sulit untuk dikenali, karena kekerasan yang terjadi dengan lisan tidak meninggalkan bekas yang dapat diamati secara langsung oleh mata, hal ini menyulitkan korban dalam melaporkan dan mendapatkan keadilan. Perundungan yang dilakukan secara verbal merujuk kepada perasaan korban secara diam-diam (Rahmawati & Christiana, 2020). Kekerasan verbal ini berupa hinaan, cacian, sindiran atau pelontaran kata-kata yang tidak menyenangkan bagi korban sehingga meyakiti dan menyinggung perasaan korban. Biasanya dari perundungan verbal ini akan menimbulkan

permasalahan yang lebih fatal. Misalnya, korban tidak terima dengan hinaan yang ia dapatkan, maka tidak menutup kemungkinan korban akan melawan dan akhirnya terjadi perkelahian. Dari perkelahian tersebut tentunya akan menciptakan korban-korban selanjutnya. Namun, tidak sedikit pula korban perundungan verbal yang memilih untuk diam dan tidak melawan. Korban yang memilih diam tentunya berkelahi dengan perasaannya sendiri, karena emosi dan rasa sakitnya tidak terlepas. Dengan demikian, korban yang memilih diam akan merasa rendah diri, tidak memiliki semangat yang tinggi, ketakutan, kecemasan yang berlebihan, dan lain sebagainya.

Menurut Maulany et al. (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tanda-tanda seseorang mendapatkan tindakan perundungan, beberapa di antaranya yaitu:

1. Nafsu makan berkuang
2. Tiba-tiba tidak memiliki teman atau menghindari interaksi social
3. Barang-barang miliknya sering hilang atau rusak
4. Susah tidur
5. Kabur dari rumah
6. Terlihat stres saat pulang sekolah/kuliah atau setelah mengecek *handphone*
7. Muncul luka di tubuhnya.

Jika terdapat tanda-tanda tersebut, orang disekitarnya harus peka, memberikan perhatian dan dukungan agar korban tersebut merasa tidak sendirian hingga dia mampu mengutarakan perasaan atau sesuatu yang sedang dialaminya. Bagaimanapun setiap individu pasti akan membutuhkan seseorang yang ia percayai untuk menyimpan keluh kesah dan kondisi perasaan lainnya untuk membuat hatinya lega.

Dalam upaya mencegah atau memberantas perundungan di dunia pendidikan, baik perundungan verbal maupun fisik, pemerintah memberlakukan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran atau mata kuliah wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral (Nurgiansah, 2021). Pendidikan moral dan akademis sangat penting dalam menunjang kepribadian mahasiswa karena mahasiswa adalah bibit unggul bangsa yang akan menjadi pemimpin dan pahlawan di masa yang akan datang. Mahasiswa di Perguruan Tinggi pada hakikatnya dididik untuk menjadi generasi bangsa yang mampu berpikir secara luas dan terbuka. Melalui pendidikan pancasila diharapkan mahasiswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga dalam konteks ini mahasiswa menjadi individu yang anti perundungan.

Menurut Hadiwijono (2016) Tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menguasai pengetahuan tentang berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan mampu mengatasinya dengan nilai-nilai yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
3. Menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu menghadapi dinamika yang terjadi dalam rangka keterpaduan IPTEK dan pembangunan.
4. Membantu mahasiswa dalam proses belajar, berpikir, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan mengimplementasikan strategi heuristik terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada mahasiswa difokuskan untuk pengembangan diri menjadi manusia yang berkualitas sehingga mahasiswa tidak terlibat dalam tindakan perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendidikan Pancasila dapat menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan mahasiswa anti perundungan. Nilai-nilai dalam Pancasila, yaitu:

1. Ketuhanan yang Maha Esa,
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dan Kebijaksanaan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai-nilai di atas diharapkan menjadi landasan mahasiswa dalam bertindak, supaya mahasiswa dapat membedakan antara tindakan baik dan buruk. Mahasiswa yang sudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan benar, akan dipastikan ia bersikap “*say no*” terhadap tindakan perundungan dan menentang dengan keras tindakan perundungan. Jawaban dari responden pada pertanyaan ke-3 dan ke-4 secara tidak langsung mengakui bahwa dengan adanya Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi yang efektif dalam memberantas perundungan di lingkungan Perguruan Tinggi. Perundungan dalam bentuk apapun, entah itu kekerasan verbal, fisik, dan seksual harus ditiadakan. Perundungan dalam dunia Pendidikan memberikan dampak besar yang negatif bagi terciptanya proses belajar mengajar.

Eksistensi mahasiswa sebagai generasi muda berperan sebagai ujung tombak harapan bangsa, ia adalah aset berharga untuk masa yang akan datang di Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa anti perundungan menjadi kriteria agar mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai aset berharga untuk bangsa dan negara. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan

damai dapat terjadi jika semua pihak, khususnya mahasiswa dapat menjalankan kehidupannya dengan berpegang teguh kepada pengamalan nilai-nilai Pancasila yang didapatkan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang memiliki nilai tambah, harus mampu menempatkan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat ataupun di dunia pendidikan. Mahasiswa tidak hanya berperan dalam kegiatan pembelajaran atau pendidikan, tetapi mahasiswa juga memiliki peran sebagai seorang *agent of change* atau agen perubahan (Utami & Najicha, 2022).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan mahasiswa Perguruan Tinggi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI yang mengalami tindakan perundungan. Bentuk perundungan yang dialami korban adalah perundungan verbal. Kekerasan verbal ini biasanya berupa hinaan, cacian, sindirian atau pelontaran kata-kata yang tidak menyenangkan bagi korban. Biasanya perundungan yang dilakukan secara verbal dipandang sebelah mata dan dianggap sepele, karena seringkali dianggap sebagai hal yang lumrah dan candaan. Biasanya dari perundungan verbal ini akan menimbulkan permasalahan yang lebih fatal, karena korban tidak terima. Dalam upaya mencegah atau memberantas perundungan di dunia Pendidikan, baik perundungan verbal maupun fisik, pemerintah memberlakukan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran atau mata kuliah wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi. Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada mahasiswa difokuskan untuk pengembangan diri menjadi manusia yang berkualitas sehingga mahasiswa tidak terlibat dalam tindakan perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila niscaya mahasiswa dapat menjadi agen anti perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfiyatun, A., Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 1067–1072.
- Alitani, M. B. (2023). Self-compassion pada mahasiswa yang pernah mengalami perundungan. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 4(1), 21–25. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.31>

- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila pada abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.633>
- Fajar Al Arif Fitriana, M. N., & Fauzi, A. (2023). Analisis tindak perundungan siswa sekolah dasar dan upaya penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287. <https://doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, eksistensinya bagi mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784>
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.632>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 Suppl), S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Maulany, L. E., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Dampak perundungan (bullying) verbal terhadap empati korban pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Nursasari, N. (2017). Penerapan antisipasi perundungan (bullying) pada sekolah dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 187–208. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>
- Rahmawati, S., & Christiana, E. (2020). Studi kasus kesadaran peserta didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang adanya tindak perundungan verbal. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 263.
- Rozaliyani, A., Wasisto, B., Santosa, F., Sjamsuhidajat, R., Setiabudy, R., Prawiroharjo, P., Baharudin, M., & Sulaiman, A. (2019). Bullying (perundungan) di lingkungan pendidikan kedokteran. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi mahasiswa sebagai agent of change dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>